

Pandangan Dunia Pengarang terhadap Tokoh To Manurung dalam Novel *Lontara* Karya Windy Joana

Rania Bahmid¹, Herman Didipu², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Corresponding Author: Herman Didipu, e-mail: herman.didipu@ung.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Novel yang berjudul *Lontara* karya Windy Joana menarik untuk diteliti, karena di dalam novel ini terdapat tokoh To Manurung yang merupakan legenda diberbagai kerajaan dan masyarakat adat Bugis-Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa struktur novel, kehidupan sosial pengarang, dan pandangan dunia pengarang terhadap tokoh To Manurung yang di sajikan dalam bentuk kutipan-kutipan pada novel *Lontara* karya Windy Joana. Sumber data yakni novel *Lontara* karya Windy Joana. Teknik pengumpulan data yaitu teknik kepustakaan, teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca berulang-ulang seluruh isi novel, menganalisis, mengkaji, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi, problematika tokoh yang terjadi akibat hubungan antar tokoh dengan lingkungannya, kehidupan sosial pengarang, pandangan dunia pengarang terhadap To Manurung dalam novel *Lontara* karya Windy Joana.

Keywords: Dunia pengarang, strukturalisme genetik, To Manurung, novel

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil spontan dari perasaan yang mendalam, merupakan bentuk ekspresi pikiran melalui bahasa. Pikiran di sini mencakup pandangan, ide-ide, dan perasaan pemikiran serta segala kegiatan mental manusia. Sastra diartikan sebagai inspirasi yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Selain itu, sastra juga mencakup semua tulisan yang menyimpan perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral, dengan sentuhan kesucian, keleluasaan pandangan, dan membentuk yang menarik (Apri Kartikasari HS, 2018). Novel adalah salah satu karya sastra yang umumnya ditulis dalam bentuk prosa, memiliki panjang yang mencukupi untuk mengisi satu atau dua volume kecil. Melalui alur cerita yang cukup kompleks, novel ini menggambarkan kehidupan nyata (Didipu, 2018). Keistimewaan khas novel terletak pada kemampuannya untuk menyajikan permasalahan yang kompleks secara menyeluruh dan menciptakan suatu dunia yang terasa nyata (Nurgiyantoro, 2015).

Menurut Plato seperti yang dijelaskan dalam (Faruk, 2021), dunia yang dilukiskan dalam karya sastra adalah dunia yang diimitasi dari dunia nyata. Meskipun karya sastra, terutama novel, adalah hasil

dari imajinasi dan merupakan karya fiksi, namun di dalamnya seringkali terdapat gambaran tentang manusia hubungan sosial, serta konteks ruang dan waktu yang hampir serupa dengan kenyataan. Meskipun dunia sosial yang digambarkan dalam karya sastra bersifat fiktif, pengarang masih dapat menggunakan faktor-faktor yang ada di dunia nyata sebagai referensi, walaupun pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut cenderung dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif pengarang.

Subjektivitas pengarang yang tercermin dalam karya sastra mencerminkan perspektif pengarang terhadap dunia. Melalui pandangan ini, setiap pembaca dapat menginterpretasikan cara pandang pengarang terhadap kebenaran (Fernando et al., 2018). Hal ini dimengerti karena pengarang, sebagai anggota masyarakat, menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap lingkungan dan peristiwa yang mereka alami. Kebenaran yang diungkapkan dalam karya sastra adalah hasil dari pemikiran, pengalaman, dan psikologi pengarang. Kebenaran dalam karya sastra bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kegelisahan tentang posisi dirinya dan orang lain dalam struktur sosial yang diciptakan manusia, kegelisahan spiritual yang terkait dengan hubungan antara dirinya dan alam semesta serta penciptanya, dan kegelisahan yang timbul dari eksistensi dirinya sebagai seorang pengarang. Saat ini banyak pengarang muda yang berusaha membuat cerita menarik yang kemudian diterbitkan menjadi novel. Salah satu pengarang muda tersebut adalah Windy Joana, seorang wanita yang berasal dari kabupaten Barru. Windy Joana memulai karir menulisnya secara profesional di kanca nasional di tahun 2018 saat salah satu tulisannya di internet di pinang sebuah penerbit. Lalu di tahun 2022 Windy Joana mulai menuliskan novel barunya yang berjudul *Lontara* yang terbit pada 27 April 2023.

Windy Joana sebagai seorang penulis yang berasal dari Indonesia yang dikenal karena karya-karyanya yang menggali tema-tema budaya, sejarah, dan identitas. Lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, latar belakangnya sangat mempengaruhi tulisan-tulisannya, terutama dalam mengeksplorasi warisan budaya Bugis dan Makassar. Windy Joana menulis dengan gaya yang kaya akan detail budaya dan sejarah, sering kali mengangkat kisah-kisah yang berhubungan dengan tradisi dan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Novel *Lontara* adalah salah satu karyanya yang menonjol, dimana ia menggali lebih dalam tentang budaya dan sejarah Bugis melalui karakter utama yang mencari jati dirinya yaitu tokoh To Manurung.

Novel yang berjudul *Lontara* karya Windy Joana menceritakan tentang kehidupan kerajaan Riampulung yang di turunkan sosok makhluk langit To Manurung karena terdapat konflik di tanah tersebut. To Manurung yang di turunkan di kerajaan Riampulung untuk menyelesaikan konflik justru di kurung di penjara oleh orang kepercayaan raja tanpa sepengetahuan raja. legenda To Manurung, sosok yang dipercaya turun dari langit untuk memimpin dan mengajarkan masyarakat Bugis. To Manurung adalah figur mitos yang dihormati karena dianggap sebagai pembawa peradaban, hukum, dan tata cara kehidupan bagi suku Bugis.

Problematika antar tokoh dan hubungan lingkungan, kehidupan sosial pengarang, serta pandangan dunia pengarang terhadap *To Manurung* menjadi tujuan penelitian dalam meneliti novel *Lontara* karya Windy Joana ini. Untuk melihat struktur novel, kehidupan sosial, dan pandangan dunia pengarang terhadap *To Manurung* perlu dilakukan dengan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann terhadap novel ini. Tujuan strukturalisme genetik untuk mengetahui struktur novel *Lontara* karya Windy Joana dan pandangan dunia pengarang terhadap *To Manurung* dalam novel *Lontara* karya Windy Joana.

Pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian sastra selalu memperhitungkan konteks yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya. Dalam menganalisis karya, peneliti berupaya menghubungkannya dengan sosok pengarang dan kondisi sosial masyarakat pada masanya. Pemahaman yang lebih dalam terhadap teks dapat dicapai dengan mengaitkannya dengan faktor-faktor di luar karya itu sendiri.

Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa karya sastra muncul dari keresahan pengarang saat mengamati realitas yang terjadi. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat diteliti berdasarkan hubungannya dengan latar belakang sejarah yang menjadi konteks kelahirannya. Strukturalisme genetik mencakup bidang-bidang yang menyangkut fenomena sosial. Fenomena sosial itu meliputi: ilmu-ilmu sosial murni, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi; ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sastra, sejarah, dan linguistik; dan seni rupa. Luasnya wilayah penelitian tersebut didasarkan pada keyakinan kaum strukturalisme genetik bahwa semua manifestasi kegiatan sosial berupa bahasa.

Di luar karya sastra itu sendiri, terdapat dua elemen penting, yaitu pengarang dan masyarakat. Pengarang, dengan segala permasalahan sosial yang ia alami dan amati, kemudian menuangkannya kembali ke dalam bentuk imajinasi artistik yang menjelma menjadi karya sastra. Sederhananya, karya sastra lahir di lingkungan masyarakat sebagai buah dari imajinasi pengarang yang merefleksikan kejadian-kejadian sosial. Eksistensi karya sastra menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pengarang sebagai seorang individu berusaha mengkomunikasikan perspektifnya tentang dunia kepada khalayak ramai. (Julianto et al., 2024).

Setiap karya sastra mengandung sudut pandang tertentu dari pengarangnya. Perspektif pengarang inilah yang menjadi fokus penelitian dalam pendekatan strukturalisme genetik. Untuk mengerti perspektif pengarang, seorang peneliti tidak cukup hanya menelaah susunan di dalam karya sastra, melainkan juga perlu memperhatikan aspek-aspek di luar karya yang berhubungan dengan pengarang dan lingkungannya. Materi yang diangkat pengarang dalam karyanya berasal dari kenyataan sosial yang ia lihat dan rasakan. Dengan demikian, mengkaji bagaimana sebuah karya sastra dibangun juga secara tidak langsung berarti mempelajari keadaan sosial masyarakat tertentu.

Karya sastra dapat muncul dari dorongan kehidupan sosial. Dalam proses kreatifnya, pengarang mampu menuangkan ide-ide yang ia dapatkan dari lingkungan di sekitarnya. Kedua aspek ini, karya

sastra dan lingkungan sosial, saling melengkapi dalam kajian sosiologi sastra. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Dapat dikatakan karya sastra dan konteks sosial tidak dapat dipisahkan, dan begitu pula sebaliknya. Sastra memiliki fungsi sosial karena di dalamnya terkandung isu-isu kemasyarakatan, seperti tradisi, kebiasaan, norma, simbol, dan mitos (Wellek & Warren, 2016). Berdasarkan hal tersebut, karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang unik, karena memadukan imajinasi pengarang dengan realitas yang ada. Inilah yang membuka peluang untuk menghubungkan unsur-unsur di dalam karya sastra (intrinsik) dengan kondisi sosial pada saat karya tersebut diciptakan oleh pengarang.

Goldmann menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang hidup dan terus berubah sejalan dengan perkembangan sejarah. Sastra tidak hanya bersifat khayalan dan individual, tetapi juga mampu menampilkan atau mencatat budaya serta mengungkapkan pemikiran yang berlaku pada masa penciptaannya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kaitan yang kuat antara karya sastra dan kenyataan hidup di sekitarnya. Penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik selalu memperhatikan faktor-faktor yang melandasi kemunculan karya sastra. Dalam proses analisis karya sastra, seorang peneliti dapat menghubungkan isi karya dengan sosok pengarang dan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang teks dapat dicapai dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar karya itu sendiri.

Strukturalisme adalah keyakinan bahwa setiap entitas di dunia ini memiliki struktur (Effendi & Hetilaniar, 2019). Sesuatu dianggap memiliki struktur jika membentuk kesatuan yang utuh, bukan hanya sekadar sekumpulan bagian. Hubungan antar bagian dalam struktur bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Oleh karena itu, jika salah satu bagian dihilangkan, keutuhannya tidak hanya berkurang, tetapi menjadi rusak secara keseluruhan. Apabila sebuah mesin sepeda motor tidak ada businya, misalnya, keseluruhan mesin itu akan menjadi tidak berfungsi sama sekali, bukan berkurang fungsinya. Strukturalisme genetik berupaya menemukan kesamaan atau korelasi yang nyata dan logis antara struktur kesadaran bersama suatu kelompok masyarakat dan struktur karya sastra yang menggambarkan pandangan dunia yang utuh dan saling berkaitan. (Bagtayan, 2018)

Selain itu, strukturalisme juga meyakini bahwa suatu struktur memiliki kemampuan untuk berubah dan mengatur dirinya sendiri. Suatu hal dikatakan berstruktur jika mampu mengalami perubahan tanpa kehilangan keutuhannya serta tetap mempertahankan fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturnya (Noer Baety, 2022). Fungsi perapian dalam sebuah mesin dapat mengambil berbagai bentuk yang berbeda, misalnya dengan sumber batu bara, minyak bumi, ataupun daya elektro-magnetik. Perubahan itu tidak menghilangkan fungsi strukturalnya sebagai perapian. Demikian pula perubahan-perubahan tuturan dalam bahasa di hadapan struktur bahasa yang bersangkutan, perubahan berbagai bentuk dorongan libidinal dalam struktur psikis manusia.

Strukturalisme keyakinan bahwa setiap entitas di dunia ini memiliki struktur. Sesuatu dianggap memiliki struktur jika membentuk kesatuan yang utuh, bukan hanya sekadar sekumpulan bagian. Hubungan antar bagian dalam struktur bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Oleh karena itu, jika salah satu bagian dihilangkan, keutuhannya tidak hanya berkurang, tetapi menjadi rusak secara keseluruhan. Apabila sebuah mesin sepeda motor tidak ada businya, misalnya, keseluruhan mesin itu akan menjadi tidak berfungsi sama sekali, bukan berkurang fungsinya.

Suatu hal dikatakan berstruktur jika memiliki kemampuan untuk mengatasi gangguan dan pengaruh eksternal dengan caranya sendiri. Pada kulkas terdapat mekanisme tertentu yang dapat membuatnya tetap berfungsi sebagai pendingin dengan derajat tertentu meskipun terdapat gangguan-gangguan dari luar. Apabila cuaca di luar lebih dingin daripada yang dibutuhkan, kulkas akan menghentikan kegiatan pendinginannya. Sebaliknya, apabila cuaca di luar lebih panas, ia akan mengaktifkan kegiatan pendinginannya. Saluran pernapasan manusia akan mengeluarkan lendir apabila mendapat gangguan dari luar sehingga saluran itu tetap dapat menyalurkan oksigen ke dalam tubuh.

Hal ini mencerminkan prinsip strukturalisme, di mana setiap entitas membentuk lingkungannya sendiri dengan mekanisme dan fungsi yang khas, tanpa terpengaruh oleh faktor luar. Sesuatu dianggap memiliki kekuatan internal untuk membangun, mengembangkan, dan menjaga dirinya sendiri secara independent (Syuryani et al., 2022). Dalam pengertian lain, strukturalisme melihat segala sesuatu sebagai sistem yang berdiri sendiri dan mandiri. Dalam dunia sastra, pendekatan strukturalisme mengartikan karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang independen, memiliki struktur, utuh, dinamis, dan mampu mengatur dirinya sendiri.

Goldmann memaknai novel sebagai kisah tentang upaya pencarian nilai-nilai sejati yang merosot dalam sebuah dunia yang juga mengalami kemerosotan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang ditandai dengan ketidakselarasan yang tak terhindarkan antara tokoh utama dan dunianya. Dalam pandangan Goldmann, struktur karya sastra yang bersifat tematik berfokus pada hubungan antara tokoh dengan dirinya sendiri, antar tokoh, serta antara tokoh dengan lingkungannya. Novel, sebagai narasi tentang pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi, dijalankan oleh tokoh hero yang problematik. Nilai otentik itu sendiri adalah keseluruhan makna yang secara implisit hadir dalam cerita.

Menurut Faruk (2017) strukturalisme genetik adalah perpaduan antara pemikiran strukturalisme dan marxisme. Sejalan dengan strukturalisme, aliran ini memahami segala hal di dunia, termasuk karya sastra, sebagai sebuah struktur. Oleh karena itu, upaya utama strukturalisme genetik dalam memahami karya sastra pasti tertuju pada usaha untuk menemukan struktur karya tersebut. Menurut pandangan strukturalisme genetik, setiap kegiatan dan produk kegiatan manusia tidak hanya memiliki susunan tertentu (struktur), tetapi juga mengandung makna. Oleh karena itu, memahami karya sastra tidak

cukup hanya dengan mengetahui strukturnya, melainkan harus berlanjut hingga mengerti arti atau maknanya. Upaya untuk memahami arti dari struktur tersebut berarti berusaha mencari alasan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya struktur itu.

Lebih lanjut Faruk (2017) menjelaskan bahwa menurut strukturalisme genetik, karya sastra dipandang sebagai fenomena kemanusiaan, bukan sekadar kejadian alamiah. Jika pemahaman terhadap fenomena alam cukup berhenti pada analisis strukturnya, maka pemahaman terhadap fenomena kemanusiaan, termasuk karya sastra, harus mencakup pemaknaannya. Karya sastra tidak lahir secara kebetulan, melainkan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong terciptanya karya sastra ini, sama seperti ciptaan manusia lainnya, adalah untuk menciptakan keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pandangan dunia pengarang merepresentasikan pemikiran pengarang yang coba ia bangun di dalam karyanya. Pemikiran tersebut menegaskan prinsip dan falsafah hidup pengarang yang tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pengarang itu sendiri dari berbagai sudut pandang pengalaman yang telah ia lakoni (Daliuwa et al., 2023).

Pandangan dunia bukanlah informasi empiris yang dapat diperoleh secara langsung, melainkan merupakan struktur ide dan aspirasi yang mengikat kelompok sosial. Pandangan dunia dapat dianggap sebagai konsep abstrak yang menjadi konkret melalui sastra dan filsafat. Pandangan dunia tidak bisa dianggap sebagai fakta karena tidak memiliki eksistensi objektif. Sebaliknya, pandangan dunia mencerminkan ekspresi teoritis dan kepentingan nyata dari suatu lapisan sosial tertentu. Menurut Goldmann, pandangan dunia bertindak sebagai ekspresi dari kesadaran kolektif yang mengintegrasikan individu-individu ke dalam sebuah kelompok dengan identitas yang sama (Kurniawan, 2012:110).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji pandangan dunia pengarang terhadap to manurung dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. Secara garis besar, pendekatan strukturalisme genetik berlandaskan pada prinsip "struktur-historis-dialektik". Ini berarti bahwa pemahaman terhadap sebuah karya sastra harus dimulai dari analisis struktur teks itu sendiri. Struktur teks yang dimaksud adalah hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan karya. Setiap bagian akan memiliki arti jika dipahami dalam konteks keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan karya akan bermakna jika dihubungkan dengan bagian-bagiannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan suatu masalah dengan kata-kata serta dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini

digunakan untuk menggambarkan masalah-masalah dengan uraian kata-kata yang berhubungan dengan struktur novel, kehidupan sosial pengarang dan pandangan dunia pengarang terhadap To Manurung.

Data dalam penelitian ini berhubungan dengan struktur novel, kehidupan sosial pengarang, dan pandangan dunia pengarang dalam bentuk kutipan-kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lontara* karya Windy Joana yang diterbitkan oleh Lovrinz Publishing di Cirebon pada 1 April 2023. Novel dengan Panjang 14x20 cm ini memiliki jumlah halaman sebanyak 327.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, teknik baca dan teknik catat. Teknik kepustakaan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan kehidupan sosial pengarang Windy Joana yang diperoleh melalui artikel. Teknik baca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. Berikut langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Membaca dengan cermat dan teliti novel *Lontara* karya Windy Joana dari awal sampai akhir. (2) Mengidentifikasi kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan struktur novel *Lontara* dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. (3) Pencatatan dan penandaan terhadap kutipan teks baik berupa kalimat maupun paragraf yang merepresentasikan struktur novel *Lontara* dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. Dalam hal ini menggunakan tempelan kertas kecil warna-warni untuk memudahkan dalam meninjau kembali data yang telah ditemukan sebelumnya dan memudahkan dalam mengelompokkan data. (4) Penyajian hasil yang sudah ditemukan untuk kemudian dianalisis terfokus pada pandangan dunia pengarang terhadap to manurung dalam novel *Lontara* karya Windy Joana.

Teknik analisis data penelitian sastra selalu berkait dengan teori, konsep, dan metode. Teori yang dipergunakan peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip teknik analisis data berdasarkan teori Strukturalisme Genetik. Sasaran penelitian dengan teori strukturalisme genetik adalah memahami pandangan pengarang tentang masyarakat dalam teks karya sastra. Untuk menemukan pandangan pengarang tersebut, Goldmann mengajukan tiga buah "hipotesis" yaitu (1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas maksudnya selalu respon terhadap lingkungannya (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola sudah ada (3) perilaku manusia dalam usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah (Endraswara, 20011).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang seluruh isi novel *Lontara*

karya Windy Joana. (2) Menganalisis struktur novel *Lontara* karya Windy Joana yang menggambarkan problematika tokoh yang terjadi akibat hubungan antar tokoh maupun dengan lingkungannya. (3) Mengkaji lingkungan kehidupan sosial pengarang Windy Joana. (4) Mendeskripsikan data tentang pandangan dunia pengarang terhadap To Manurung dalam novel *Lontara* karya Windy Joana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur novel *Lontara* karya Windy Joana yang menggambarkan problematika tokoh yang terjadi akibat hubungan antar tokoh dengan lingkungannya

Diawali dengan struktur novel *Lontara* karya Windy Joana yang mencerminkan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh dan lingkungannya. Novel *Lontara* mengisahkan kehidupan seorang tokoh yang turun dari langit dan di beri gelar To Manurung. Tokoh To Manurung digambarkan di dalam novel ini sebagai representatif manusia surgawi. Selain itu, terdapat juga tokoh yang dominan di dalam novel yakni, Sailendra, Pallawa Ruka, Makarasseng, dan Gali.

Tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan mereka saling berhubungan satu dan lainnya, hubungan sosial masyarakat, akan tetapi hubungan tersebut tidak selamanya baik dan aman, tidak jarang hubungan tersebut menimbulkan masalah sehingga setiap tokoh tersebut mengalami problematik. Problematika tokoh selain terjadi akibat hubungannya dengan tokoh yang lain juga disebabkan oleh faktor lingkungan yang melingkupi tokoh atau kondisi zaman dan sosial. Problematika yang dialami antara tokoh dan tokoh lainnya serta lingkungannya menggambarkan kondisi sosial akan diuraikan sebagai berikut.

Dalam novel *Lontara*, Windy Joana menghadirkan pandangan yang mendalam terhadap tokoh To Manurung dan Puang Riampulung, dua karakter yang terjalin dalam jalinan takdir yang kompleks. To Manurung, sebagai makhluk langit, tidak hanya digambarkan sebagai sosok dengan kekuatan supranatural, tetapi juga sebagai individu yang rentan terhadap emosi manusiawi. Kegagalannya dalam menjalankan tugas, yang berujung pada kutukan abadi, mencerminkan tema tentang konsekuensi dari pilihan dan tanggung jawab. Perjalanannya melintasi waktu, hingga pertemuannya dengan reinkarnasi Puang Riampulung di tahun 2022, mengisyaratkan pencarian penebusan dan kesempatan kedua untuknya. Windy Joana menggambarkan To Manurung sebagai sosok yang memiliki paras yang rupawan, hati yang lembut dan juga kecerdasannya.

"Sekarang nikmati hidup abadimu, karena aku tidak akan membantumu membumi, to manurung!" (Joana, 2023)

Problematika yang terjadi antara tokoh To Manurung dan Sailendra pada tahun 2022 adalah Sailendra yang marah kepada To Manurung karena ia baru saja tahu bahwa dulu To manurung tidak pernah kembali ke Wajo untuk menemuinya meski ia sudah sangat menderita dan stress karena berpikir To Manurung yang di turunkan ke tanahnya telah meninggal karena dirinya. Sailendra pada

15 masehi memilih untuk menenggelamkan dirinya di danau karena kerinduannya yang begitu besar kepada To Manurung. Sedangkan To Manurung pada saat itu mendapatkan kutukan hidup abadi karena tidak menjalankan tugasnya sebagai makhluk langit, meski ia sudah berusaha untuk menghilangkan nyawanya tetapi itu semua sia-sia. Sailendra yang mengetahui hal itu marah dan merasa bahwa To Manurung menikmati hidup abadinya selama ini tanpa mempedulkannya.

Selanjutnya melalui karakter Pallawa Rukka, problematika yang terjadi dengan To Manurung yaitu penebusan dosa, penerimaan diri, dan kekuatan untuk melepaskan masa lalu. Keputusan Pallawa Rukka untuk tidak mengingat masa lalunya juga mencerminkan keinginannya untuk memulai hidup baru. Ia ingin menjadi teman yang baik bagi To Manurung dan membantunya mencapai kebahagiaan, tanpa terbebani oleh kesalahan masa lalu. Windy Joana menggambarkan Pallawa Rukka sebagai sosok yang memiliki kemauan untuk berubah dan tumbuh.

Air mata Abel berubah jadi senyuman paling cerah, ada syukur di dalam hatinya begitu mengintip memori Pallawa dan kalau memang ingin Pallawa adalah tidak mengingatnya maka Mabello akan membiarkannya, dia tidak mau Aru hidup penuh penyesalan dan kesakitan bila bisa melihat masa lalunya. (Joana, 2023)

Di sisi lain, To Manurung digambarkan sebagai sosok yang penuh pengertian dan kasih sayang. Ketika ia melihat ingatan Pallawa Rukka, ia merasakan penyesalan dan penderitaannya. Ia memutuskan untuk menghormati keinginan Pallawa Rukka untuk tidak mengingat masa lalunya, karena ia tidak ingin Pallawa Rukka hidup dalam penyesalan dan kesakitan. Windy Joana menunjukkan bahwa To Manurung adalah sosok yang memiliki empati yang besar dan kemampuan untuk memahami orang lain. Ia tidak menghakimi Pallawa Rukka atas kesalahan masa lalunya, tetapi menerimanya apa adanya.

Pallawa Rukka digambarkan sebagai sosok yang rela mengorbankan dirinya untuk melindungi To Manurung, meskipun cintanya tidak terbalas. Di saat-saat terakhirnya, ia tidak merasakan kebencian atau dendam, tetapi justru iri melihat kebahagiaan To Manurung dan Puang Riampulung. Ia menyadari bahwa cintanya telah membawa kehancuran, dan ia berharap di kehidupan selanjutnya, ia dapat menebus kesalahannya. Windy Joana menunjukkan bahwa Pallawa Rukka adalah sosok yang memiliki hati yang baik, meskipun ia telah melakukan kesalahan besar. Doanya untuk dilahirkan kembali sebagai teman To Manurung menunjukkan keinginannya untuk memperbaiki hubungannya dengan To Manurung, tanpa terbebani oleh cinta yang egois.

Selanjutnya problematika tokoh Makarasseng dengan To Manurung, di mana Tokoh Makarasseng digambarkan sebagai sosok yang sangat ambisius dan haus kekuasaan. Ia tidak segan-segan melakukan kecurangan dan manipulasi untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi raja. Ia menggunakan posisinya sebagai kaki tangan Puang Riampulung untuk memanipulasi penduduk Riampulung, menciptakan kebencian terhadap raja, dan memicu perang saudara. Windy Joana

menunjukkan bahwa Makarasseng adalah sosok yang licik dan tidak bermoral, yang rela mengorbankan orang lain demi ambisinya.

Sementara Mabello yang mendengar seluruh percakapan itu mematung, meski sudah banyak bukti didapaknya tentang kecurangan Makarasseng pada penduduk tanah ini akhirnya dia melihat dan mendengar sendiri betapa liciknya lelaki itu. Di dalam hatinya dia akhirnya paham kekacauan inilah yang harus dibereskannya, kekacauan inilah alasan dia diturunkan ke tanah Riampulung. (Joana, 2023)

Saat masa 15 Masehi Makarasseng yang merupakan salah satu kaki tangan Puang Riampulung sangat tidak menyukai turunya To Manurung ke tanah ini. Ia sangat membenci To Manurung dan merasa To Manurung sangat merepotkan untuknya. Makarasseng menghasut Puang Riampulung untuk tidak menyerahkan takhtanya kepada To Manurung. Hal ini Makarasseng lakukan karena ialah yang ingin menjadi raja. Sebagai kaki tangan raja banyak kecurangan yang sudah ia perbuat. Makarasseng melakukan hal tersebut karena ingin penduduk mengira Puanglah yang melakukan kemiskinan untuk mereka dan membenci raja mereka agar ia bisa menggantikan Puang Riampulung untuk menjadi raja.

Setelah mendapatkan hati rakyat untuk menyerang Puang Riampulung, Makarasseng melakukan perang saudara di bantu oleh kaki tangan raja yang lainnya. Makarasseng mencoba membunuh To Manurung dan Puang Riampulung. Ia tidak ingin orang lain selain dirinya yang menjadi raja. Makarasseng terus menyerang To Manurung menggunakan panahnya, Pallawa Rukka yang saat itu ada mencoba untuk melindungi To Manurung. Tetapi panah terakhir Makarasseng yang memiliki racun terkena tepat di badan To Manurung. Membuat pandangannya menggelap dan pasrah akan takdir yang akan di tuliskan oleh tuhan untuknya. Sailendra yang melihat hal tersebut menyerang Makarasseng dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki.

Tindakan Makarasseng yang mencoba membunuh To Manurung dan Puang Riampulung menunjukkan betapa ia terobsesi dengan kekuasaan. Ia tidak ingin ada orang lain yang menghalanginya untuk menjadi raja di tanah Riampulung. Windy Joana menggambarkan Makarasseng sebagai sosok yang kejam dan tidak memiliki belas kasihan untuk mendapatkan apa yang dia mau. Namun, Windy Joana juga menunjukkan bahwa kejahatan Makarasseng akhirnya terungkap berkat To Manurung.

Setelah perang usai To Manurung yang masih belum sadarkan diri, di bawah oleh putri Luwu yang pernah di jodohkan oleh Makarasseng untuk Sailendra ke kerajaannya. Di sana ia membantu To Manurung karena melihat kekacauan yang terjadi di tanah Riampulung. Saat sadar ia diberitahukan bahwa Riampulung sudah rata dengan tanah juga tidak ada jejak kematian Sailendra, ia lenyap bersama dengan tanah Riampulung yang sudah rusak. Mendengar hal tersebut membuat To Manurung merasakan pening dan rasanya seluruh jiwa raganya dirajam. To Manurung sudah mencoba untuk mengakhiri hidupnya beberapa kali tetapi senyanya gagal. Lalu ia bertemu dengan tokoh La Galigo yang melihatnya akan melompat ke aliran sungai yang deras.

"Kau gila? Saat orang-orang berusaha untuk hidup kau ingin mati? Kau tidak tahu kehidupan adalah hadiah besar yang diberikan Dewata untuk belajar, untuk merasakan segala perasaan, untuk membuat kita bersyukur sebab Dewata memberikan kasihnya?!" (Joana, 2023)

Pada 15 Masehi pertemuan pertama To Manurung dengan Gali atau La Galigo terjadi saat To Manurung ingin melompat dari jempatan kayu ke aliran sungai deras di bawahnya, gali yang saat itu masih berusia sekitar 13-14 tahun melihat hal itu dan mencekal keras tangan To Manurung untuk menghentikannya. Hal ini To Manurung lakukan karena karena upaya terakhir, jika tidak juga berhasil ia akan menjalani sebaik-baiknya hidupnya sampai langit berkata ia harus pulang.

Windy Joana menggambarkan pertemuan pertama antara To Manurung dan La Galigo (Gali) di masa 15 Masehi. Pertemuan ini terjadi dalam situasi yang penuh keputusasaan, di mana To Manurung berniat mengakhiri hidupnya dengan melompat dari jembatan kayu ke sungai yang deras. Tindakan ini merupakan upaya terakhir To Manurung, yang merasa lelah dengan penderitaan yang dialaminya. Namun, La Galigo, yang pada saat itu masih remaja berusia 13-14 tahun, dengan sigap mencegah tindakan tersebut.

Percakapan antara La Galigo dan To Manurung mengungkapkan pandangan yang bertentangan tentang makna kehidupan. La Galigo, dengan kebijaksanaan yang melampaui usianya, menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri. Ia mengingatkan To Manurung bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk belajar, merasakan berbagai emosi, dan menghargai kasih Tuhan. Di sisi lain, To Manurung, yang diliputi keputusasaan, merasa bahwa hidupnya tidak lagi memiliki makna lagi. Pertemuan ini menjadi titik balik bagi To Manurung. Ia menyadari bahwa meskipun hidupnya penuh dengan penderitaan, ia masih memiliki harapan. Ia memutuskan untuk menjalani hidupnya sebaik mungkin, sampai Tuhan memanggilnya pulang.

Selain problematika antar tokoh juga terdapat hubungan To Manurung dengan lingkungan, di mana tanah kerajaan Ri Riampulung yang kata ke empat kaki tangan raja merupakan tempat yang makmur dan tidak memiliki konflik ternyata merekalah yang memiskinkan rakyatnya. Mereka tidak memiliki tempat untuk mengadu akan kesusahan yang mereka rasakan di tanah ini. Setelah mengetahui jika To Manurung di turunkan ke tanah kerajaan mereka, mereka mulai menceritakan apa yang terjadi dengan rakyat Riampulung kepada To Manurung dan meminta To Manurung membantu keadaan mereka.

"Kami sungguh menderita, manurung. Tolonglah kami, pimpinlah kami, buatlah tanah ini sembuh. Kami hanya bisa memohon pada engkau yang dikirimkan Dewata ke tanah kami." (Joana, 2023)

Hubungan lingkungan sosial dengan tokoh To Manurung digambarkan sebagai hubungan yang penuh penderitaan dan harapan. Rakyat Kerajaan Riampulung hidup dalam kemiskinan dan ketakutan akibat keserakahan kaki tangan raja. Mereka merasa tidak memiliki tempat untuk mengadu, hingga

kehadiran To Manurung membawa secercah harapan. To Manurung, yang diturunkan oleh Dewata, dipandang sebagai sosok penyelamat oleh rakyat. Mereka percaya bahwa To Manurung dapat memimpin mereka keluar dari penderitaan dan mengembalikan kemakmuran tanah mereka. Rakyat Riampulung menceritakan penderitaan mereka kepada To Manurung, mengungkapkan kesedihan dan keputusasaan mereka. Mereka memohon kepada To Manurung untuk memimpin dan menyembuhkan tanah mereka, menunjukkan kepercayaan penuh mereka pada sosok utusan langit tersebut.

Rakyat Riampulung juga begitu takut mengetahui jika To Manurung yang di turunkan di tanah mereka tidak di berikan takhta melainkan di kurung dikerajaan. Tanah mereka yang sudah rusak karena ulah kaki tangan raja karena menarik banyak upeti dari kaum bawah seperti mereka dan membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin di tanah riampulung. Selain itu banyak penghasilan dari tanah Riampulung yang tidak dinikmati oleh rakyatnya sendiri melainkan di jual hanya untuk kepentingan para petinggi di luar kerajaan. Kehadiran To Manurung di tengah lingkungan sosial yang penuh penderitaan ini menciptakan kontras yang kuat. To Manurung menjadi simbol harapan dan keadilan di tengah ketidakadilan dan penindasan. Rakyat Riampulung memandang To Manurung sebagai satu-satunya harapan mereka untuk mengubah nasib mereka.

Kehidupan Sosial Pengarang

Windy Joana merupakan penulis yang berasal dari Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Windy Joana memulai karir menulisnya secara profesional dikanca nasional pada tahun 2018, yang membuat saat salah satu tulisannya di internet dipinang sebuah penerbit buku. Windy Joana sangat gemar membaca sejak remaja dan tertarik dengan dunia literasi sejak memasuki SMA dan berniat menekuni sastra sebagai jurusan kuliah yang sayang sekali tidak direstui Ibunda hingga akhirnya Windy menyelesaikan studinya dengan gelar sajana Ilmu Politik di sebuah Universitas Swasta di kota Makassar di tahun 2015.

Passionnya untuk menulis tidak terhalangi restu ataupun jurusan, Windy terus produktif menulis hingga bisa menerbitkan berbagai karya fiksi populer seperti novel *Malang untold story* yang berkolaborasi dengan penulis Tenderlova, novel Makassar mantra tentang hujan, Titik Nadir, hingga Lovechitec yang tersedia di toko buku seluruh Indonesia.

Windy menuliskan kisah To Manurung dalam novel *Lontara* bukan hanya semata membuat novel yang bertemakan fiksi sejarah saja. Windy sendiri di ketahui merupakan penikmat cerita fiksi sejarah tetapi hanya sedikit penulis yang mengangkat tema tersebut. Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 Windy sempat termanjakan dengan novel Mada dan Renjana yang memadukan folktale, sejarah, dan modern dengan tema romansa. Tetapi Windy berpikir mengapa semuanya hanya berlatar pada pulau Jawa saja? Padahal menurut Windy di Sulawesi terutama bagian Selatan, mengerucut lagi

di Suku Bugis Makassar terlalu banyak folktale dan sejarah yang sayang jika hanya jadi dongeng semata dan hanya berakhir di buku pelajaran sejarah.

Melihat peluang tersebut akhirnya Windy Joana memutuskan menulis novel *Lontara* pada 25 Maret 2022. Windy mengatakan untuk menulis novel *Lontara* tidak semudah itu karena Windy perlu riset selama setahun penuh dan merombak plot beberapa kali hingga akhirnya di tanggal 27 April 2023 novel *Lontara* bisa rilis.

Dari banyaknya sejarah yang ada di suku Bugis Windy Joana memilih mitologis terkenal yang ada dari tempat asalnya yaitu To Manurung. Berdasarkan kisah mitologi, asal usul masyarakat Bugis diyakini berasal dari To Manurung. Konsep ini dapat dilihat dari fakta sejarah bahwa hampir semua kerajaan atau sistem pemerintahan di Bugis terbangun didasari oleh perjanjian politik antar kelompok untuk mengangkat To Manurung.

Dari dulu Windy Joana sangat ingin menulis cerita fiksi sejarah dari sukunya. Cerita turun temurun tentang To Manurung orang yang diturunkan dari langit, meski banyak sejarawan yang mengatakan hal itu hanyalah sebuah mitologi semata, tetapi banyak bukti kalau To Manurung benar-benar ada, termasuk naskah kuno suku bugis sureq La Galigo.

Mabello memicingkan matanya untuk bisa membaca rangkaian Lontara itu. Dia tidak kaget kalau di negeri ini mereka begitu mencintai tulisan Lontara, rasanya berbeda dengan negara asal huruf itu sendiri, bahkan beberapa mahasiswa di Indonesia jarang ada yang tahu tentang La Galigo. Tetapi lihatlah di Belanda karya asal suku Bugis itu dipuja. (Joana, 2023)

Data ini menunjukkan bahwa Windy Joana sebagai penulis membuat pesan kritik sosial yang mendalam terhadap kurangnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap warisan budaya Indonesia, khususnya aksara Lontara dan epos La Galigo. Melalui karakter To Manurung, Windy Joana menyampaikan ironi yang menyedihkan, karena aksara Lontara, yang berasal dari Sulawesi Selatan, justru lebih dihargai dan dipuja di Belanda daripada di Indonesia sendiri, karena hanya sedikit masyarakat yang mengetahui mengenai tulisan Lontara ini.

Alasan mengapa Windy Joana mengangkat sejarah kerajaan Bugis ini juga agar banyak masyarakat Indonesia selain Sulawesi Selatan yang sebelumnya tidak mengetahui apa itu Lontara, la galigo, dan To Manurung bisa mengetahuinya dan mempelajari sejarah ini melalui novel *Lontara* buatannya. Dengan mengangkat sejarah Kerajaan Bugis dalam novelnya, Windy Joana berharap dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, serta mendorong masyarakat untuk lebih mempelajari dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Windy Joana juga menyelipkan pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Melalui penggambaran apresiasi masyarakat Belanda terhadap aksara Lontara, ia ingin menunjukkan bahwa budaya Indonesia memiliki nilai universal yang dapat dihargai oleh bangsa lain. Ia ingin mengajak masyarakat Indonesia untuk membuka mata terhadap kekayaan budaya mereka sendiri dan

menghargai perbedaan budaya di dunia. Melalui tokoh To Manurung juga, Windy Joana ingin menyampaikan bahwa warisan budaya tidak hanya berupa artefak atau tulisan, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya seperti halnya sureq La Galigo.

La Galigo adalah epik tulis yang terpanjang di dunia dengan 300.000 baris teks dan mengalahkan mahabarata dari india. Kitab itu memuat banyak, ditulis dengan aksara Lontara, isinya tidak hanya soal tata cara upacara adat seperti perayaan besar seperti pesta panen dan pernikahan, La Galigo juga memuat ribuan puisi indah, teks sejarah dan juga mitologi tentang manusia yang diutus dari langit untuk menghentikan kekacauan di dunia bawah, mengisi kekosongan kepemimpinan atau bahkan untuk melahirkan calon raja nantinya. (Joana, 2023)

Windy Joana sebagai penulis yang berasal dari Sulawesi Selatan ingin sekali membuat cerita fiksi sejarah yang berasal dari sukunya. Windy Joana memilih cerita To Manurung karena para sejarawan bilang itu mitologi tapi banyak bukti kalau To Manurung benar-benar ada, termasuk naskah kuno suku bugis La Galigo. La Galigo, juga di kenal sebagai sureq Galigo, adalah sebuah epic mitos penciptaan dari peradaban Luwu di Sulawesi Selatan.

Epos ini ditulis dalam bentuk puisi bahasa Bugis kuno dan diabadikan dalam aksara Lontara kuno. Penulis dari karya sastra ini adalah Colliq Pujie, seorang cendekiawan Bugis yang hidup pada abad ke-19. La Galigo lebih dari sekedar kisah kepahlawanan. Di dalamnya terkandung mitos penciptaan dunia, asal-usul manusia, serta hubungan antara manusia, alam, dan dewa-dewa. Hal ini yang membuat La Galigo menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dan budayawan untuk menciptakan karya-karya seni yang indah dan bermakna salah satunya penulis muda yang berasal dari Sulawesi Selatan Windy Joana.

Beberapa naskah La galigo terdapat di Universitas Leiden, Belanda. Hal ini karena para sejarawan Belanda pada masa lalu tertarik dengan kekayaan Bahasa dan sastra Indonesia salah satunya La galigo. Mereka mengumpulkan naskah-naskah kuno seperti La galigo untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut. Keberadaan naskah La Galigo di Universitas Leiden, Belanda, adalah bukti ketertarikan dunia internasional terhadap kekayaan budaya Indonesia. Para sejarawan Belanda pada masa lalu menyadari nilai penting La Galigo sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah dan budaya Indonesia. Mereka mengumpulkan dan mempelajari naskah-naskah kuno ini, sehingga warisan budaya Indonesia dapat dikenal dan dihargai di seluruh dunia.

La Galigo juga merupakan sumber pengetahuan tentang adat istiadat, hukum, dan tata cara kehidupan masyarakat Bugis kuno. Deskripsi detail tentang upacara adat, perkawinan, dan sistem pemerintahan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat Bugis kuno mengatur kehidupan mereka. La Galigo juga memuat ribuan puisi indah yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran masyarakat Bugis kuno tentang cinta, kehidupan, dan kematian. Puisi-puisi ini bukan hanya indah secara estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Selain itu, di dalam

naskah La Galigo juga terdapat penjelasan mengenai To Manurung yang dianggap sebagai cikal bakal raja-raja di Sulawesi Selatan, yang ditugaskan untuk membawa ketertiban, keadilan, dan kepemimpinan di tengah kekacauan yang melanda kehidupan manusia.

“Bagaimana mungkin sebuah kerajaan dimulai dari orang yang turun dari langit? To Manurung itu... menurut saya hanya mitologi.” (Joana, 2023)

Sebagian besar kerajaan di Sulawesi Selatan memiliki legenda tentang asal-usul mereka yang berasal dari To Manurung. Istilah To Manurung secara harfiah berarti manusia yang turun dari langit. Asal usul masyarakat Bugis dipercaya berasal dari To Manurung karena terbangun didasari oleh perjanjian politik antar kelompok untuk mengangkat sosok To Manurung menjadi seorang pemimpin.

Konsep To Manurung, meskipun sering kali dianggap sebagai mitos, memiliki peran penting dalam pemahaman sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Legenda ini bukan hanya sekadar kisah fiktif, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai masyarakat Bugis-Makassar kuno tentang asal-usul kekuasaan dan legitimasi pemimpin. Legenda To Manurung juga mencerminkan dinamika sosial dan politik pada masa itu. Pembentukan kerajaan di Sulawesi Selatan sering kali didasarkan pada perjanjian politik antar kelompok, di mana mereka sepakat untuk mengangkat seorang pemimpin yang dianggap memiliki kualitas luar biasa. To Manurung, sebagai sosok yang dianggap turun dari langit, memenuhi kriteria ini dan menjadi simbol persatuan dan stabilitas.

Selain itu, legenda To Manurung juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat Bugis-Makassar kuno tentang hubungan antara dunia atas dan dunia bawah. Mereka percaya bahwa pemimpin yang sah harus memiliki hubungan dengan dunia ilahi, dan To Manurung menjadi perwujudan dari keyakinan ini. Legenda ini juga memberikan kerangka kerja untuk memahami peran pemimpin dalam menjaga keseimbangan antara kedua dunia tersebut, serta tanggung jawab mereka untuk membawa kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat.

Oleh karena itu, legenda To Manurung bukan hanya sekadar mitos, tetapi juga cerminan dari sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Bugis-Makassar kuno. Legenda ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat kuno memahami asal-usul kekuasaan, peran pemimpin, dan hubungan mereka dengan dunia ilahi. Meskipun begitu terdapat satu kerajaan yang tercatat dalam sejarah tidak menganut system To Manurung yaitu kerajaan Wajo.

Pandangan Dunia Pengarang terhadap To Manurung dalam Novel *Lontara* Karya Windy Joana

Berdasarkan kisah mitologi, masyarakat Bugis diyakini berasal dari To Manurung. Namun, kenyataannya, hampir semua kerajaan atau sistem pemerintahan di Bugis didirikan melalui perjanjian politik antar kelompok untuk menetapkan To Manurung sebagai otoritas. Terlepas dari asal-usul

mitologis To Manurung, terdapat suatu perjanjian politik fundamental yang terjadi untuk mendirikan suatu negara dengan sistem hukum dan sistem sosial budaya yang disetujui bersama, yang dipimpin oleh satu individu yang dianggap mampu, yaitu To Manurung.

Kisah To Manurung di muat di naskah kuno peninggalan berharga milik Bugis I La Galigo. Mereka yang diutus oleh tuhan disebut To Manurung yang artinya orang yang diturunkan dari langit. To Manurung di utus dari langit untuk menghentikan kekacauan yang di perbuat oleh ulah manusia yang ada di dunia, To Manurung juga akan menjadi sosok pemimpin dan menggantikan pemimpin yang ada saat dia di turunkan, jika To Manurung yang turun di suatu tempat merupakan seorang perempuan maka mereka akan melahirkan calon raja nantinya untuk meneruskan kepemimpinannya. To Manurung tidak memiliki asal usul kelahiran karena asalnya yang merupakan makhluk langit, To Manurung tidak memiliki keluarga atau kerabat, dan tidak ada yang mengetahui asal-usul serta kepergiannya. Mereka akan menghilang tanpa jejak setelah menyelesaikan tugas mereka sebagai makhluk langit, tanpa diketahui ke mana arah pergi mereka. To Manurung dianggap sebagai sosok manusia surgawi yang memiliki kecantikan fisik dan perilaku yang luar biasa, bijaksana, dan cerdas. Tempat di mana To Manurung turun akan dihiasi oleh kedamaian.

Sejenak ada hening, empat pemimpin wanua yang kini jadi kaki tangan sang Puang Riampulung, Labbiri, Pallawa Rukka, Makkaraseng dan Tamparang ada di sana mereka menjadi saksi waktu guntur kembali menggemuruh dan petir pun kembali sambung-menyambung. Lalu mereka mendapati To Manurung duduk di atas batu lappae (batu lebar) dengan berpakaian serba kuning, bersama tiga abdinya, seorang di antaranya memayungi dengan payung kuning, seorang lagi mengipasinya dan seorang lagi memegang tempat sirih-pinang, dari logam berupa kotak. Orang-orang di sana seketika berlutut menyadari ada kekuatan maha besar baru saja turun dari langit, perempuan elok rupanya, tidak pernah ada manusia di tanah itu yang seindah dia- perempuan yang duduk tenang tidak membuka matanya di atas batu besar itu. (Joana, 2023)

Sosok To Manurung muncul di bumi, dan seketika suasana menjadi hening sebelum langit bergemuruh dan petir menyala-nyala. Para pengikut raja melihat To Manurung duduk di atas batu lappae (batu lebar), mengenakan pakaian serba kuning. Ia turun ke bumi bersama tiga pengikutnya, salah satu yang melindunginya dengan payung, yang lain mengipasinya, dan seorang lagi membawa tempat sirih-pinang yang terbuat dari logam berbentuk kotak, mendampingi sosok To Manurung yang baru saja turun dari langit. Menyaksikan hal sakral tersebut orang-orang seketikan berlutut karena menyadari adanya kekuatan maha besar yang baru saja turun dari langit. To Manurung yang turun di tanah itu merupakan perempuan yang cantik rupanya dan tidak pernah ada manusia di tanah itu yang seindah sosok To Manurung. Makhluk langit itu duduk tenang di atas batu besar tempatnya turun dan tidak membuka matanya.

Penggambaran kedatangan To Manurung dalam kutipan ini tidak hanya menyajikan sebuah peristiwa naratif, tetapi juga membuka jendela pada pandangan dunia pengarang, Windy Joana, terhadap sejarah yang ada di Sulawesi Selatan. Deskripsi yang detail dan penuh mengindikasikan kekaguman dan penghormatan pengarang terhadap warisan budaya leluhurnya. Keheningan yang mendahului kedatangan To Manurung, diikuti oleh manifestasi alam yang dahsyat berupa guntur dan petir, menciptakan suasana sakral dan menandakan intervensi kekuatan ilahi dalam urusan dunia. Pemilihan "batu lappae" sebagai tempat turunnya To Manurung mungkin merujuk pada keyakinan akan tempat-tempat keramat atau fondasi yang kokoh bagi tatanan sosial yang baru.

Pakaian serba kuning dan kehadiran para abdi dengan atribut khusus seperti payung kuning, kipas, serta kotak sirih-pinang semakin memperkuat citra To Manurung sebagai sosok yang berwibawa dan membawa tatanan baru. Reaksi berlutut dari para pemimpin wanua dan orang-orang di sekitar mencerminkan pengakuan akan keagungan dan kekuatan To Manurung, sebuah penerimaan terhadap otoritas yang lebih tinggi. Kecantikan To Manurung yang digambarkan melampaui keindahan manusia biasa semakin menekankan asal-usul surgawinya dan kualitas luar biasanya. Sikapnya yang tenang dengan mata tertutup menciptakan aura misterius, seolah-olah ia sedang dalam kondisi transendental atau menerima wahyu sebelum memulai misinya di bumi.

Dari penggambaran ini, dapat dilihat bahwa pandangan dunia Windy Joana terhadap To Manurung adalah pandangan yang menghargai dan bahkan mungkin mempercayai adanya dimensi spiritual atau ilahi dalam sejarah dan asal-usul masyarakat Bugis. Ia tidak hanya melihat To Manurung sebagai sekadar legenda, tetapi sebagai representasi dari nilai-nilai luhur, kepemimpinan ideal, dan mungkin juga sebagai jejak ingatan akan figur-figur penting di masa lalu yang dianggap memiliki kualitas luar biasa. Keputusannya untuk memulai narasi dengan adegan kedatangan yang sakral ini menunjukkan bahwa ia ingin menempatkan mitos To Manurung sebagai fondasi penting dalam cerita *Lontara*. Selain itu, perhatiannya terhadap detail budaya seperti batu lappae, pakaian kuning, dan sirih-pinang mengindikasikan keinginan untuk merepresentasikan budaya Bugis secara akurat dan dengan rasa hormat.

Windy Joana tampaknya melihat mitos bukan sebagai cerita fiktif semata, tetapi sebagai bagian integral dari identitas budaya dan sumber kearifan lokal yang patut digali dan diceritakan kembali kepada generasi kini. Melalui penggambaran To Manurung, ia mungkin ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, keadilan, dan kedamaian, nilai-nilai yang diasosiasikan dengan kedatangan sosok surgawi ini. Dengan demikian, pandangan dunia Windy Joana dalam konteks ini adalah pandangan yang kaya akan apresiasi terhadap warisan budaya, kepercayaan akan adanya dimensi spiritual dalam sejarah, dan keinginan untuk menghidupkan kembali mitos-mitos leluhur sebagai sumber inspirasi dan pemahaman akan identitas.

"Sepanjang yang kutahu dan sepanjang sejarah bugis makassar yang kupelajari, seluruh rajanya merupakan keturunan to manurung hanya Wajo yang tidak mencatatkan to manurung itu dalam sejarahnya. Ada yang mempercayai to manurung hanya representasi perpanjangan tangan Tuhan berupa manusia biasa, mereka hanya dipanggil demikian agar dihormati tapi ada pula yang percaya jika to manurung benar-benar makhluk dari langit yang membumi untuk menyelesaikan masalah umat manusia, menikah dengan wangsa tanah dan akhirnya melahirkan pemimpin pada suatu kerajaan. Aku rasa itu ditakdirkan, Lendra." (Joana, 2023)

Pada abad ke-12, 13, dan 14, terdapat kerajaan-kerajaan seperti Gowa, Soppeng, Bone, dan Wajo di wilayah Sulawesi Selatan. Pada masa tersebut, terjadi krisis sosial di mana masyarakat saling memusuhi dan kehidupan mereka diibaratkan seperti ikan yang saling memangsa, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *La Galigo*. Kerajaan Makassar terpecah menjadi Gowa dan Tallo, begitu pula dengan kerajaan Soppeng. Tatanan di kerajaan Bone juga kacau, sehingga empat To Manurung diutus, satu di Makassar, dua di Soppeng, dan satu lagi di Bone, untuk mengembalikan ketertiban.

Makassar dan Tallo kemudian bersatu kembali, begitu pula dengan Soppeng Timur dan Barat yang hanya menjadi Soppeng. Bone juga mengalami perkembangan, sementara Wajo menjadi satu-satunya kerajaan di wilayah tersebut yang tidak mengenal sistem To Manurung seperti kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan pada umumnya. Ada yang mempercayai To manurung hanya sebagai manusia biasa saja yang tidak memiliki kemampuan yang istimewa dan di panggil dengan sebutan makhluk langit agar di hormati sebagai sosok pemimpin. Tetapi juga ada masyarakat yang mempercayai bahwa memang adanya makhluk yang di turunkan tuhan untuk menyelesaikan masalah yang di perbuat oleh manusia, menikah, dan memberikan keturunan untuk tanah tempat ia di turunkan.

To Manurung legenda Bugis Makassar yang merupakan perwakilan langit yang dipercayai masyarakat hanya untuk menakuti rakyat agar tunduk pada pemimpin yang berkuasa di masa itu dengan istilah makhluk langit. To Manurung yang turun di berbagai kerajaan Bugis benar-benar menjalankan tugas mereka sebagai makhluk langit. Mereka menciptakan damai pada kerajaan yang memiliki berbagai konflik dan perang saudara, melahirkan pemimpin penerus kerajaan, rela menukar kehidupan langit dengan kehidupan di atas tanah yang kotor dan rela menukar abadinya dengan damai dan mati karena telah memberikan keturunan.

KESIMPULAN

Novel *Lontara* karya Windy Joana secara struktural menggambarkan problematika tokoh, terutama To Manurung, yang muncul dari jalinan hubungannya dengan karakter lain seperti Sailendra, Pallawa Rukka, Makarasseng, dan Gali, serta interaksinya dengan lingkungan sosial dan kondisi zaman. To Manurung, sebagai representasi manusia surgawi, menghadapi konflik internal dan eksternal akibat kegagalannya dan kutukan abadi, yang kemudian merambat pada hubungannya dengan Sailendra yang

merasa diabaikan. Sementara itu, Pallawa Rukka menghadirkan problematika penebusan dosa dan penerimaan diri dalam hubungannya dengan To Manurung. Makarasseng menjadi sumber konflik utama melalui ambisi dan manipulasi kekuasaannya yang mengancam To Manurung dan lingkungan sosialnya. Pertemuan To Manurung dengan La Galigo menjadi titik balik dalam menghadapi keputusan. Selain itu, novel *Lontara* menyoroti bagaimana lingkungan sosial Kerajaan Riampulung yang menderita akibat keserakahan para petinggi dan menaruh harapan pada To Manurung sebagai penyelamat. Secara keseluruhan, struktur novel ini memperlihatkan bagaimana problematika tokoh tidak hanya berasal dari interaksi antar individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan yang melingkupinya, menciptakan narasi yang kompleks dan kaya akan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikaunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagtayan, Zilfa Achmad. (2018). *Potret Perjuangan Masyarakat Melayu dalam Novel Laskar Pelangi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Daliuwa, R., Hintia, E., & Kadir, H. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. Ideas: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 551. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1226>
- Didipu, H. (2018). *Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. CV. ATHRA SAMUDRA.
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. ZAHIR PUBLISHING.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan dunia pengarang dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta implikasinya dalam pengajaran sastra. Diksa: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62-76.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. PUSTAKA PELAJAR.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 71–80. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1015>
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. Literasi: *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. In Cv. Ae Media Grafika (Vol. 1).

Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. GRAHA ILMU.

Noer Baety, S. (2022). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 91–107. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.5044>

Syuryani, N., Sudarmoko, S., & Zurmailis, Z. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kabar Buruk Dari Langit Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Puitika*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.25077/puitika.18.1.61-75.2022>